

**DESKRIPSI PENGAMBILAN KEPUTUSAN
DALAM BERUSAHATANI PADI PANDAN WANGI
(*Oryza sativa L*) DI KALANGAN PETANI**

(Studi Kasus pada Petani Lapisan Atas dan Lapisan Bawah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Bunikasih Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur)

Kundang Harisman Hadikusumah

ABSTRACT

This research aim to know the farmer base for in Pandan Wangi Paddy rice farming, farming acceptance and also its earnings. The analysis unit is rice field farmer Pandan Wangi Paddy at season plant 2012. Farmer of sample selected at random high rice modestly (Stratified Random Sampling) and size measure of sample farmer to each every strata used high rice random modestly with allocation of sample which is proportional (Proportionate Stratified Random Sampling). Matter which base on farmer in laboring paddy Screw pine Fragrant farming relate to situation of place and environment owning excellence, beside apropos of domicile economic aspect which concerning price, domiciling technical aspect which concerning domination of technique of Paddy farming Screw pine Fragrant and follow fomentation of PPL or government, and also pushed by farmer characteristic and family which concerning make-up of the quality of family life, availability of labor, and also follow will desire owner of farm. Evaluated from wide of the ownership of farm, of farmer of flake and also farmer of substratum, economic aspect represent dominant matter which base on farmer in laboring Paddy Screw pine Fragrant farming. Farmer of flake, situations of very compatible local nature represent the basis for strong also. however at farmer of substratum, domination of technique of farming represent the basis for strong also in laboring Paddy Screw pine fragrant farming. Acceptance of Paddy Screw pine fragrant concerning is ready of production facilities and basic facilities, production process, handling of result and also marketing. Availability of agriculture facilities and basic facilities obtained from capital alone and capital from outside. Input allocations in course of production have as according to fomentation, however in the case of manure and seed not yet as according to fomentation. Most farmers not yet used seed from result of purification and also usage of manure dose and type which not yet according to fomentation. Level of storey; level earnings of farmer of flake range from Rp 5.709.312 up to Rp 17.336.436. while farmer of substratum have earnings storey; level ranging from Rp 571.634 up to 6.771.342.

PENDAHULUAN

Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang perlu mendapatkan perhatian yang cukup besar. Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras, dimana bahan makanan ini merupakan bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun sebagai bahan makanan pokok padi dapat digantikan dengan bahan makanan lainnya, akan tetapi padi memiliki arti tersendiri bagi orang-orang yang terbiasa mengkonsumsi nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan dengan bahan makanan lain. Padi sebagai penghasil beras merupakan bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia. Karena didalamnya terkandung bahan-bahan

yang mudah diubah menjadi energi. Oleh karena itu padi disebut juga sebagai makanan energi (Girisonta, 1990).

Salah satu komoditas tanaman padi yang memiliki kualitas yang unggul adalah Padi Pandan Wangi. Pandan Wangi merupakan padi khas Cianjur yang berasal dari padi bulu varietas lokal yang memiliki banyak keunggulan-keunggulan. Menurut Dinas Perdagangan dan Industri Kabupaten Cianjur (2011), padi merupakan salah satu komoditas prioritas tanaman pangan yang paling strategis di Kabupaten Cianjur. Pembangunan pertanian Kabupaten Cianjur pada era otonomi daerah sekarang ini diarahkan kepada pembangunan pertanian yang berorientasi pada agribisnis dan

agrowisata yang meliputi penanganan seluruh subsistem : sarana produksi, usahatani, pengolahan hasil, pemasaran, dan subsistem penunjang lainnya. Usaha untuk mewujudkan keadaan tersebut yaitu pemerintah Kabupaten Cianjur berupaya untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada. Salah satu upaya yang telah dan sedang digalakkan adalah melakukan inventarisasi SPAKU (Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditi Unggulan).

Varietas unggul lokal Pandan Wangi cocok ditanam di dataran sedang dengan ketinggian ± 700 meter diatas permukaan laut. Jenis padi ini sudah lama dikenal dan dibudidayakan oleh para petani yang bermukim di sekitar kaki Gunung Gede, terutama di Wilayah Kecamatan Warungkondang,

Cugenang, Cianjur Kota, Cilaku, Cibeber dan Cempaka. Daerah ini merupakan sentra pelestarian dan pengembangan produksi Padi Pandan Wangi (Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur, 2011).

Padi Pandan Wangi banyak ditanam pada musim penanaman Januari – Pebruari dengan masa panen pada bulan Mei – Juni. Sedangkan pada musim penanaman Juli – Agustus diperkirakan panen bulan Nopember – Desember. Berdasarkan pengalaman petani, harga tertinggi gabah atau Padi Pandan Wangi terjadi pada bulan Mei – Juni. Sebaliknya pada musim panen Nopember – Desember harga padi menurun. Hal ini diduga karena pada bulan Mei – Juni merupakan bulan kering, sehingga tanaman tidak mudah rebah dan menghasilkan padi yang

berisi penuh. Selain hal itu, proses pengeringan atau penjemuran lebih cepat sehingga dapat menghasilkan padi (beras) yang berkualitas baik (Dinas Perdagangan dan Industri Kabupaten Cianjur, 2011).

Meningkatnya pengadaan beras impor akhir-akhir ini tidak melunturkan pamor beras Cianjur. Beras Pandan Wangi yang dihasilkan dari Cianjur masih banyak diminati oleh konsumen. Hal ini disebabkan karena beras Pandan Wangi memiliki keunggulan yang spesifik yaitu rasa yang sangat enak, pulen, dan beraroma wangi pandan. Harga beras yang mencapai Rp 15.000 sampai dengan Rp 20.000 untuk setiap kilogramnya menyebabkan beras istimewa ini hanya menjadi konsumsi masyarakat kelas

menengah ke atas (Aritasius Sugiya, 2012).

Fenomena di atas menunjukkan adanya peranan diferensiasi produk. Semakin berbeda suatu produk, maka semakin berbeda pula tingkat harganya. Begitu pula halnya dengan Padi Pandan Wangi. Mengingat Padi Pandan Wangi berbeda dengan jenis padi lainnya, dalam hal ini mempunyai keunggulan sfesifik, maka tingkat harganya pun berbeda dengan jenis padi lainnya. Selain menunjukkan adanya peranan diferensiasi produk fenomena di atas juga menunjukkan adanya hubungan antara keinginan dan kemampuan.

Perpaduan antara keinginan dan kemampuan pada dasarnya adalah karena adanya tingkat kepuasan konsumen (*utility*) yang berbeda.

Artinya dengan dana yang lebih besar, maka konsumen akan memperoleh tingkat kepuasan yang lebih besar pula. Begitu pula sebaliknya, jika dana yang dimiliki terbatas, maka terbatas pula tingkat kepuasan yang diperolehnya. Masyarakat kelas menengah ke atas yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi, bersedia mengeluarkan dana yang lebih besar untuk membeli beras jenis Pandan Wangi. Konsumen tidak mempersoalkan dana yang dikeluarkan lebih besar, yang penting konsumen memperoleh tingkat kepuasan yang lebih tinggi (soekartawi, 1989).

Mengingat Padi Pandan Wangi memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka agribisnis Pandan Wangi memiliki peluang untuk terus dikembangkan sehingga dapat merebut

pangsa pasar. Melalui kegiatan identifikasi potensi dan peluang, publikasi dan promosi peluang usaha serta peluang investasi, sehingga dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi petani, pelaku agribisnis maupun pemerintah daerah. Bertitik tolak pada uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti apa yang melandasi petani dalam proses pengambilan keputusan penentu usahatani Padi Pandan Wangi, bagaimana keragaan usahatani Padi Pandan Wangi serta pendapatan usahatani Padi Pandan Wangi.

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka permasalahannya adalah :

1. Apa yang melandasi petani dalam pengambilan keputusan penentuan usahatani Padi Pandan Wangi
2. Bagaimana keragaan usahatani Padi Pandan Wangi
3. Bagaimana gambaran pendapatan usahatani Padi Pandan Wangi

TINJAUAN PUSTAKA

Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan hal yang sangat penting di dalam pertanian. Petani yang memiliki lahan yang sempit harus berusaha mengelola lahan tersebut secara efektif dan efisien. Pengambilan keputusan inovasi yang tepat sangat penting bagi petani, sehingga meskipun lahan yang dimilikinya sempit, akan tetapi dapat menghasilkan produksi yang optimal (Mubyarto, 1989)

Menurut Pudjiwati Sajogyo (1985), berdasarkan hak milik tanah, petani dapat digolongkan menjadi 3 lapisan yaitu (1) Petani lapisan atas. Adalah petani yang memiliki lahan lebih besar dari 0,5 hektar. (2) Petani lapisan menengah. Adalah petani yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar. (3) Petani lapisan bawah. Adalah petani yang tidak memiliki lahan.

Hal yang menjadi pertimbangan petani sebelum menentukan komoditas yang diusahakan adalah : (1) Sosial dan budaya : terdiri dari : (a) Karakteristik petani dan keluarganya. Petani sebagai seorang manusia selalu mengingatkan kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini menginginkan adanya peningkatan taraf hidup keluarga sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. (b) Faktor lingkungan : Faktor ini berasal

dari lingkungan sekitar petani. Termasuk di dalamnya adalah keadaan alam setempat (tanah, irigasi, dan topografi). Selain hal itu adalah adanya pengaruh tetangga, masyarakat sekitar, serta budaya atau tradisi. (2) Ekonomi : Ini merupakan motif keuntungan. Petani akan menentukan usahatani yang paling menguntungkan di antara usahatani-usahatani yang dapat dilakukan, dengan cara membandingkan satu usahatani dengan usahatani lainnya. Pertimbangan yang digunakan adalah kemudahan dalam memperoleh sarana produksi, besarnya biaya produksi serta kemudahan dalam pemasaran. (3) Teknis : Terdiri dari :

(a) Faktor resiko. Sebelum menentukan usahatani tertentu, perlu dipertimbangkan kemungkinan besar kecilnya resiko. Karena hal ini berhubungan dengan keberhasilan dan

kegagalan. (b) Faktor tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja keluarga yang dapat diberdayakan. Sehingga dalam pelaksanaan usahatani mulai dari penanaman sampai kepada panen dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga.

Menurut Mubyarto (1989) Hal yang mendorong petani untuk menaikkan produksinya adalah perbandingan harga yang menguntungkan : Pengaruh harga hasil usahatani dan harga input terhadap kuatnya daya dorong bagi petani untuk menaikkan produksinya adalah : (1) Petani hanya akan menaikkan produksi komoditi tertentu yang akan dijualnya, apabila harga komoditi tersebut cukup menarik baginya. (2) Petani akan memberikan respon terhadap perubahan harga relatif dari tanaman-tanaman yang sedang diusahakan

dengan jalan menaikkan produksi tanaman yang mempunyai harga yang lebih tinggi di pasar, kecuali apabila hal itu akan membahayakan persediaan makanan keluarganya sendiri. (3) Petani akan memberikan respon terhadap kenaikan harga hasil tanaman tertentu dengan menggunakan teknologi yang lebih maju untuk menaikkan produksi tanaman tersebut jika : barang-barang input yang diperlukan tersedia secara lokal, mengetahui bagaimana menggunakan input tersebut secara efektif, dan jika harga input tersebut tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan harga yang diharapkan dari hasilnya.

Menurut Soekartawi dkk (1989), menurut sifatnya, biaya digolongkan menjadi : (1) Biaya tetap (*Fixed cost*) : Biaya tetap adalah biaya yang tidak ada kaitannya dengan

jumlah barang yang diproduksi. Berarti besarnya biaya ini tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya skala produksi serta tidak habis dalam satu kali proses produksi. (2) Biaya tidak tetap (*Variable cost*) : biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah apabila luas usahanya berubah. Berarti besarnya biaya ini dipengaruhi oleh besar kecilnya skala produksi habis dalam satu kali produksi. (3) Biaya total (*Total cost*) : Biaya total adalah seluruh biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan sejumlah produk. Besarnya biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Penerimaan (*Revenue*) : Penerimaan adalah *output* yang dihasilkan pada tingkat harga tertentu. Penerimaan total (*total revenue*) adalah jumlah penerimaan total

produsen untuk seluruh *output* pada tingkat harga tertentu.

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*

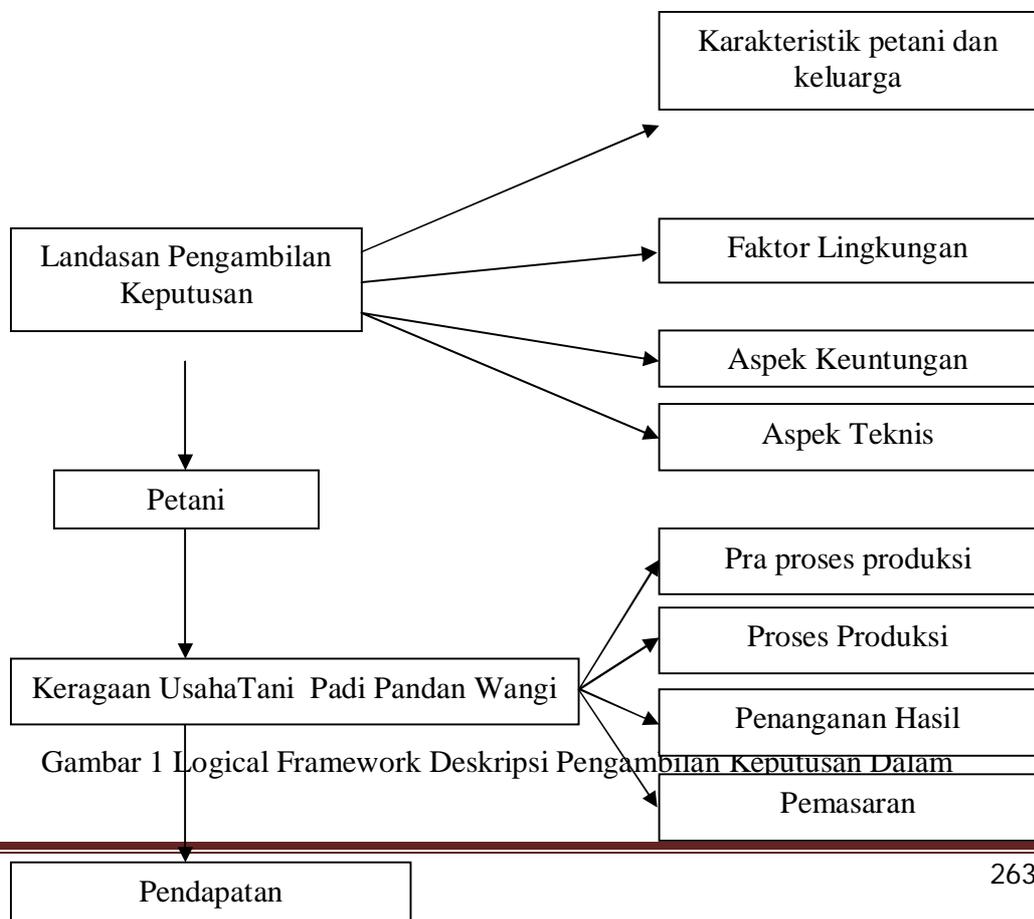
(Penerimaan total)

Logical Framework Deskripsi

Pengambilan Keputusan Dalam

Berusahatani Padi Pandan Wangi

tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1 Logical Framework Deskripsi Pengambilan Keputusan Dalam

Berusahatani Padi Pandan Wangi

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus unit analisisnya adalah petani penggarap lahan sawah yang mengusahakan usahatani Padi Pandan Wangi. Objek penelitian adalah apa yang melandasi petani dalam pengambilan keputusan penentuan usahatani Padi Pandan Wangi, keragaan usahatani Padi Pandan Wangi serta pendapatan usahatani Padi Pandan Wangi. Teknik penentuan responden dilakukan dengan cara Sampling Random dengan Stratifikasi (*Stratified Random Sampling*). Penelitian dilaksanakan di Desa Bunikasih Kecamatan Warungkondang Cianjur dari bulan Januari s.d Maret 2013.

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

1. Petani Padi Pandan Wangi adalah orang yang melaksanakan kegiatan usahatani Padi Pandan Wangi.
2. Deskripsi pengambilan keputusan dalam berusahatani Padi Pandan Wangi adalah suatu gambaran tentang suatu proses kondisi mental petani yang mendorong, menggerakkan, serta mengarahkan aktivitasnya dalam berusahatani Padi Pandan Wangi
3. Motif pengambilan keputusan untuk berusahatani Padi Pandan Wangi adalah pertimbangan-pertimbangan yang digunakan sebelum mengusahakan usahatani

- Padi Pandan Wangi. pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi :
- a. Karakteristik petani dan keluarga (meningkatkan kualitas hidup keluarga, ketersediaan tenaga kerja dan kehendak pemilik lahan).
 - b. Faktor lingkungan (keadaan alam setempat, tradisi, pengaruh tetangga dan masyarakat sekitar).
 - c. Aspek ekonomis (tingkat harga yang tinggi).
 - d. Aspek teknis (menguasai teknik usahatani Padi Pandan Wangi dan mengikuti anjuran PPL atau pemerintah).
4. Petani lapisan atas adalah petani yang memiliki luas garapan sawah lebih dari 0,4899 hektar.
 5. Petani lapisan bawah adalah petani yang memiliki luas garapan sawah kurang dari atau sama dengan 0,4899 hektar.
 6. Keragaan usahatani Padi Pandan Wangi adalah gambaran secara umum penanganan subsistem usahatani Padi Pandan Wangi
 7. Usahatani Padi Pandan Wangi adalah setiap kegiatan di bidang pertanian yang mengorganisasikan alam, tenaga kerja, dan modal yang ditunjukkan kepada produksi Padi Pandan Wangi.
 8. Sarana dan prasarana produksi Padi Pandan Wangi adalah sumberdaya fisik yang diperlukan dalam proses produksi Padi Pandan Wangi.
 9. Biaya adalah korbanan ekonomi yang harus dikeluarkan petani dalam kegiatan proses produksi

sebagai kompensasi karena menggunakan sumberdaya tertentu yang bernilai ekonomis (Rp/luas lahan/musim tanam).

10. Penerimaan adalah output yang dihasilkan pada tingkat harga tertentu (Rp/kg malai kering panen).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hal yang Melandasi Petani dalam Pengambilan Keputusan Penentuan Usahatani Padi Pandan Wangi

Landasan pengambilan keputusan petani dalam berusahatani Padi Pandan Wangi dipengaruhi oleh karakteristik petani dan keluarga, faktor lingkungan, aspek ekonomis serta aspek teknis. Karakteristik petani

dan keluarga berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga, tersedianya tenaga kerja serta mengikuti kehendak pemilik lahan. Faktor lingkungan berkaitan dengan keadaan alam setempat, tradisi serta pengaruh tetangga dan masyarakat sekitar. Aspek ekonomis menyangkut tingkat harga yang tinggi. Aspek teknis berkaitan dengan pengetahuan petani mengenai teknik yang diterapkan dalam berusaha tani Padi Pandan Wangi serta mengikuti anjuran PPL atau pemerintah.

Adanya landasan yang kuat menjadikan keputusan yang diambil oleh petani menjadi semakin matang. Untuk mengetahui landasan petani baik dan petani lapisan atas maupun petani lapisan bawah dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Petani Lapisan Atas dan Lapisan Bawah Serta Persentasenya untuk Masing-masing Landasan dalam Mengusahakan Usahatani Padi Pandan Wangi

No	Landasan Pendorong	Petani Lapisan Atas		Petani Lapisan Bawah	
		Jml	%	Jml	%
1	Karakteristik petani dan keluarga				
	a. Meningkatkan kualitas hidup keluarga	4	28,57	7	21,88
	b. Ketersediaan tenaga kerja	7	50,00	13	40,62
	c. Kehendak pemilik lahan	3	21,43	12	37,5
	Jumlah	14	100,00	32	100,00
2	Faktor lingkungan				
	a. Keadaan alam setempat	12	85,71	5	15,62
	b. Tradisi (turun-temurun)	2	14,29	16	50,00
	c. Pengaruh tetangga dan masyarakat sekitar	0	0	11	34,38
	Jumlah	14	100,00	32	100,00

3	Aspek ekonomis				
	a. Harga yang tinggi	14	100,00	32	100,00
	Jumlah	14	100,00	32	100,00
4	Aspek teknis				
	a. Telah menguasai teknik usahatani				
	Padi Pandan Wangi	9	64,29	20	62,5
	b. Anjuran PPL / pemerintah	5	35,71	12	37,5
	Jumlah	14	100,00	32	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani lapisan atas dan lapisan bawah memilih karakteristik petani dan keluarganya sebagai landasan dalam mengusahakan usahatani Padi Pandan Wangi. Petani lapisan atas dan lapisan bawah ingin meningkatkan kualitas hidup keluarganya. Hal ini didasari bahwa dengan pengetahuan yang dimilikiny tentang Padi Pandan Wangi ini, diharapkan dapat dijadikan suatu kekuatan untuk bisa meningkatkan

kualitas hidup keluarganya. Menurut Mosher (1981), sebagai kepala keluarga, petani ingin meningkatkan taraf hidup keluarganya. Petani akan berusaha untuk mencapainya.

Ketersediaan tenaga kerja juga dijadikan sebagai landasan bagi petani lapisan atas dan petani lapisan bawah. Petani yang memiliki lahan garapan yang luas, faktor ketersediaan tenaga kerja sangat penting. Lahan garapan yang luas memerlukan tenaga kerja

yang banyak. Tersedianya tenaga kerja yang cukup sangat membantu petani dalam melaksanakan peranannya sebagai juru tani.

Mengikuti kehendak pemilik lahan juga dijadikan sebagai landasan bagi perusahaan Padi Pandan Wangi. Hal ini berhubungan dengan status kepemilikan lahan. Bagi petani penyakap, mengikuti kehendak pemilik lahan merupakan landasan dalam mengusahakan Padi Pandan Wangi. Namun, ada sebagian petani penyakap yang memiliki keinginan yang sama untuk mengusahakan Padi Pandan Wangi.

Landasan lain yang mendorong petani lapisan atas dan petani lapisan bawah untuk mengusahakan usahatani tersebut adalah faktor lingkungan. Petani berpendapat bahwa kegiatan

usahatani Padi Pandan Wangi yang dilakukannya didukung oleh keadaan alam setempat yang cocok untuk ditanami Padi Pandan Wangi.

2. Keragaan Usahatani Padi Pandan Wangi

Keragaan usahatani Padi Pandan Wangi menyangkut penyediaan sarana dan prasarana produksi, proses produksi, penanganan hasil serta pemasaran. Ketersediaan sarana dan prasarana pertanian diperoleh dari modal sendiri dan modal dari luar. Alokasi input dalam proses produksi telah sesuai dengan anjuran, akan tetapi dalam hal benih dan pupuk belum sesuai dengan anjuran. Sebagian besar petani belum menggunakan benih dari hasil pemurnian serta penggunaan jenis dan

dosis pupuk yang belum sesuai anjuran.

Proses produksi : dimulai dari pengolahan lahan, penyemaian bibit, penanaman, penyiangan, pemupukan, penanganan organisme hama pengganggu tanaman Padi Pandan Wangi sudah sesuai dengan anjuran. Pemanenan dilakukan setelah padi berumur \pm 150 hst. Untuk Padi Pandan Wangi, pemungutan padi dilakukan per malai dengan menggunakan etem.

Penanganan hasil dan pemasaran. Setelah dilakukan pemanenan, maka padi dikeringkan sebagai bentuk dari pengawetan. Mengingat petani pada umumnya menjual padi dalam bentuk malai kering panen, maka pengeringan dilakukan oleh pedagang pengumpul atau pedagang besar. Sebagian besar

petani menjual hasilnya ke pedagang pengumpul dengan harga yang bervariasi antara Rp 6.000 sampai dengan Rp 7.000. Namun ada juga petani yang menjual langsung ke konsumen, akan tetapi dalam jumlah kecil. Pedagang pengumpul berada di dalam desa dan di luar desa. Pedagang pengumpul menjual padinya ke pedagang besar yang berada di luar desa namun masih dalam lingkup kecamatan. Pedagang pengumpul juga menjual ke pasar tradisional juga menjual langsung ke konsumen. Pedagang besar bisa menjualnya ke supermarket-supermarket atau rumah-rumah makan.

3. Pendapatan Usahatani Padi Pandan Wangi

Pendapatan usahatani Padi Pandan Wangi adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Penerimaan total adalah banyaknya produksi Padi Pandan Wangi dikalikan dengan harga jual. Biaya total

merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap usahatani Padi Pandan Wangi. Uraian tentang besaran penerimaan, biaya produksi serta pendapatan pada usahatani Padi Pandan Wangi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisaran Penerimaan, Biaya produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Pandan Wangi Pada Petani Lapisan Atas dan Petani Lapisan Bawah Pada Musim Tanam 2012 Per Luas Lahan dan Per Hektar

No.	Uraian	Kisaran Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Petani (Rp)			
		Per Luas Lahan		Per Hektar	
		Lapisan Atas	Lapisan Bawah	Lapisan Atas	Lapisan Bawah
1	Penerimaan	7.000.000-	748.000-	11.000.000-	11.000.000-
		25.000.000	8.700.000	19.000.000	21.000.000
2	Biaya produksi	1.290.666-	176.068-	2.581.376-	3.159.908,012-
		7.663.564	1.928.658	4.501.440	5.868.932,167
3	Pendapatan	5.709.312-	571.634-	9.915.337,883-	7.558.396-
		17.336.436	6.771.342	14.931.066,83	16.518.881,61

Tabel 2 menunjukkan bahwa besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh petani lapisan atas berkisar antara Rp 5.709.312 sampai dengan

Rp 17.336.436. Sedangkan petani lapisan bawah memiliki tingkat pendapatan yang berkisar antara Rp 571.634 sampai dengan Rp 6.771.342.

SIMPULAN

1. Landasan Petani dalam Pengambilan Keputusan Penentuan Usahatani Padi Pandan Wangi. Ditinjau dari sudut luas penguasaan lahan, baik petani lapisan atas maupun petani lapisan bawah. Aspek ekonomi (harga) merupakan hal dominan yang melandasi petani dalam usahatani Padi Pandan Wangi. Pada petani lapisan atas, keadaan lingkungan setempat merupakan keunggulan adalah landasan yang kuat pula

dalam mengusahakan usahatani Padi Pandan Wangi. Akan tetapi pada petani lapisan bawah, penguasaan teknis usahatani merupakan landasan yang mendorong petani untuk berusahatani Padi Pandan Wangi.

2. Keragaan Usahatani Padi Pandan Wangi. Proses produksi terdiri dari persemaian, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, sanitasi, pengendalian hama dan penyakit serta panen telah sesuai dengan pedoman sapta usahatani, demikian pula

alokasi input dalam proses produksi telah sesuai dengan anjuran.

3. Pendapatan usahatani Padi Pandan Wangi untuk lapisan atas berkisar antara Rp 5.709.312 sampai

dengan Rp 17.336.436. Sedangkan petani lapisan bawah memiliki tingkat pendapatan berkisar Rp 571.634 sampai dengan Rp 6.771.342.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritasius Sugiya. 2012. *Kabupaten Cianjur*. Litbang KOMPAS.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat. 2011. *Jawa Barat Dalam Angka 2011*. BPS Propinsi Jawa Barat, Bandung.
- Cochran G. William. 1991. *Teknik Penarikan Sampel*. Universitas Indonesia-Press, Jakarta.
- Dinas Perdagangan dan Industri Kabupaten Cianjur. 2011. *Beras Pandan Wangi*. Dinas Perdagangan dan Industri Kabupaten Cianjur, Cianjur.
- Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur. 2011. *Komoditas Unggulan Kabupaten Cianjur*. Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur, Cianjur.
- Pandan Wangi Beras Mashur Khas Cianjur*. Dinas

- Pertanian Kabupaten Cianjur, Cianjur.
- Girisonta. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Sumodiningrat, G. *Visi Pembangunan Pertanian Ke Depan*. Dalam Rudi Wibowo, 2000. *Pertanian dan Pangan*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Harun Al Rasyid. 1999. *Teknik Penarikan Sample dan Penyusunan Skala*. Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, Bandung.
- Mosher, A.T. 1981. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Sajogyo, P. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta bekerjasama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Jakarta.
- Rogers M. Everret dan Shoemaker F. Floyd. *Communication of Innovation*. Dalam Abdillah Hanafi, 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Soekartawati, A. Soeharjo, John L. Dillon, J. Brian Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI – Press, Jakarta.

Soekartawi.1989. *Prinsip Dasar* Jakarta.
Ekonomi Pertanian. Rajawali,